

Studi Komparatif Mengenai Konsep Diri Anggota Senior dan Anggota Junior pada Komunitas Cosplay di Kota Bandung

¹Gilang Aditya Pratama, ²Agus Sofyandi Kahfi

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl.Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹van.lockheart@gmail.com ²agussofyandikahfi@yahoo.co.id

Abstrak. Terbentuknya konsep diri seseorang tidak lepas dari pengaruh internal maupun eksternal. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan paling awal dalam pembentukan konsep diri. Peran lingkungan sosial serta kelompok akan memberi kontribusi pula pada perkembangannya. Pada dasarnya terbentuknya konsep diri seseorang terbentuk melalui proses interaksi dan organisasi serta pengalaman-pengalaman sejak kecil hingga tumbuh dewasa. Komunitas *cosplay* yang merupakan sebuah komunitas dimana para anggotanya gemar berdandan dan berpakaian menyerupai tokoh idolanya dari film atau animasi. Mereka bersikap seolah tokoh tersebut adalah dirinya sendiri dalam ber-cosplay. Namun anggota junior menunjukkan konsep diri negatif melalui cara pandang mereka terhadap dirinya, ketidakberdayaan atas *bullying*, penolakan kondisi fisik, maupun interaksi sosial. Apakah terdapat perbedaan konsep diri kelompok junior dan senior pada komunitas ini merupakan tujuan dari penelitian ini, dari hasil terdapat perbedaan konsep diri antara kedua kelompok tersebut dimana kelompok senior cenderung negatif dan kelompok senior cenderung positif. Metode yang digunakan adalah studi komparatif dengan subjek penelitian sebanyak 29 orang yang terbagi atas dua kelompok. Konsep diri dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang teori Fitts (1971) yang mengatakan bahwa konsep diri adalah diri yang dilihat, dipersepsikan, dan dialami oleh individu. Dengan menggunakan alat ukur Tennessee Self Concept Scale (TSCS), hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok senior memiliki konsep diri yang lebih positif dibandingkan dengan kelompok junior.

Kata Kunci : Cosplay, Fitts, Konsep diri

A. Pendahuluan

Konsep diri seseorang terbentuk bukan karena faktor yang dibawa sejak lahir melainkan faktor yang di pelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dan interaksi dengan orang lain. Melalui interaksi ini kita akan menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia di sekitar kita. Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan, tanggapan yang diterima tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Hal-hal yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri antara lain usia, pengaruh orang tua dan keluarga, kelompok acuan (*reference group*), situasi sosial yang secara psikologis menekan, orang lain, kompetensi, aktualisasi diri.

Cosplay (コスプレ *Kosupure*) adalah istilah bahasa Inggris buatan Jepang (*wasei-eigo*) yang berasal dari gabungan kata "*costume*" (kostum) dan "*play*" (bermain). *Cosplay* berarti hobi mengenakan pakaian beserta aksesoris dan rias wajah seperti yang dikenakan tokoh-tokoh dalam *anime*, *manga*, *manhwa*, *dongeng*, *permainan video*, penyanyi dan musisi idola, dan *film kartun*. *Cosplay* sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri karena komunitas ini dapat berfungsi sebagai kelompok acuan dan para anggotanya memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi serta beraktualisasi diri dalam kegiatan di dalamnya.

komunitas yang selalu berpartisipasi dalam kegiatan *cosplay* di kota Bandung adalah Forum *Cosplay* Bandung. Mereka tergabung dalam suatu media sosial *facebook* dengan Jumlah penggiat mencapai angka 525 orang yang sudah tercatat dalam akun grup *facebook* tersebut dan merupakan salah satu komunitas terbesar di Indonesia.

Penggiat aktifitas ini muncul dari berbagai kalangan dan latar belakang sosial maupun ekonomi serta berbagai latar belakang profesi maupun usia. Tercatat *cosplayer* termuda yang pernah mengikuti kegiatan ini khususnya di kota Bandung berusia 2 tahun serta yang tertua berkisar umur 60 tahun.

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap anggota senior dan junior pada komunitas *cosplay* didapatkan bahwa muncul tingkah laku yang menunjukkan adanya konsep diri dari anggota komunitas ini seperti adanya ketidak nyamanan anggota komunitas ini terhadap bagian tubuhnya, sulit dalam pergaulan, ketidak dekatan dengan anggota keluarga, tidak percaya diri ketika berhadapan dengan orang lain, merasa dirinya tidak memiliki kehebatan apapun, minder dan merasa tidak diakui keberadaannya, merasa tidak rupawan, sampai melakukan *crossdressing* yang ditunjukkan oleh anggota junior pada komunitas ini. Hal ini dapat mencerminkan dimensi eksternal dan internal dalam konsep dirinya.

Pada anggota senior pun muncul hal seperti adanya ketidak puasannya mereka terhadap hubungannya dengan anggota keluarga, merasa belum menjadi pribadi yang mereka harapkan. Kelompok senior ini pun sama dengan kelompok junior dengan melakukan *crossdressing* tetapi mereka cukup jarang melakukan hal tersebut dan hanya untuk memenuhi tuntutan peran yang diberikan kepada mereka. Kelompok senior cenderung lebih aktif bercerita tentang dirinya dan kegiatan yang mereka lakukan bila dibandingkan dengan kelompok junior dan sering pula melemparkan candaan ketika sedang berbicara.

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konsep diri Fitts, Definisi yang diberikan Fitts mengenai konsep diri adalah : "*the self as seen, perceived, and experienced by him. This is the perceived self or the individuals self concept* (Fitts, 1971 : 3).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah 1)Usia. Grant (dalam Fitts, 1971) melakukan penelitian dan hasilnya adalah perasaan individu terhadap dirinya cenderung menuju perubahan ke arah yang lebih positif seiring berjalannya usia. 2) Lingkungan sosial Ada 3 hal dalam lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap konsep diri (Middlebrook, 1980), yaitu: 3) Pengaruh orang tua dan keluarga. Lingkungan sosial individu yang pertama adalah keluarga sehingga orang tua dan anggota keluarga lainnya memiliki pengaruh dan peranan yang sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Pandangan individu terhadap diri sendiri merupakan cerminan dari pikiran individu bagaimana orang tua memandang individu. Dari sejumlah penelitian tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan konsep diri anak, Fitts (1971) mengambil kesimpulan bahwa bila orang tua memiliki memiliki konsep diri yang konsisten dan utuh, maka ia dapat menyediakan lingkungan yang lebih aman dalam penyaluran kasih sayang, perhatian, dan penghargaan kepada anaknya. Hal ini menyebabkan anak dapat menyenangkan, menilai, dan menghargai dirinya, serta dapat menghadapi dunia dengan perasaan aman dan penuh percaya diri. 4) Kelompok acuan (*reference group*), dalam pergaulan masyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu, ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh dalam pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok. 5) Situasi sosial yang secara psikologis menekan.

Menurut Zimbardo (dalam Middlebrook,1980) beberapa peristiwa psikologis yang menekan dapat merubah konsep dalam waktu yang relatif singkat yaitu 1). Orang lain. Harry Sullivan (dalam Rakhmat 2005) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita. Kita cenderung tidak akan menyenangi diri kita. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang berpengaruh misalnya sahabat kita, orang tua. Dari merekalah, secara perlahan-lahan konsep diri kita terbentuk.

Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan, cemoohan dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negatif. (Rakhmat, 2005: 101-102). 2). Kompetensi. Kemampuan untuk melakukan suatu tugas ataupun hal. Dengan memiliki suatu kemampuan yang dapat dibanggakan seseorang akan memandang dirinya lebih positif. Menurut Coopersmith (dalam Fitts,1971) kecenderungan menilai diri merupakan komponen utama dalam persepsi diri. Penilaian positif terhadap dirinya menyebabkan konsep diri seseorang menjadi lebih positif. 3). Aktualisasi diri. Kecenderungan untuk mengembangkan bakat yang ada pada dirinya. Menurut Maslow (dalam Middlebrook,1980) dengan mengaktualisasikan dirinya individu akan merasa lebih mampu berinteraksi dengan dunianya. Tindakannya akan lebih terarah dan bertujuan serta kecemasan dalam dirinya akan menghilang. Keadaan ini akan menyebabkan individu memandang dirinya lebih positif.

1. Dimensi - Dimensi Dalam Konsep Diri

Williams Fitts (dalam Agustiani, 2006) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut: Dimensi Internal atau yang disebut juga kerangka acuan (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk: a). Diri identitas (*identity self*) Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, "Siapakah saya?" Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya "Saya x". Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti "Saya pintar tetapi terlalu gemuk " dan sebagainya. b). Diri Pelaku (*behavioral self*) merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai. c). Diri Penerimaan/penilai (*judging self*) berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenal pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya tetapi juga sarat dengan nilai-nilai.

Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya.

Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk merupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif. Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh

2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Williams Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu: a). Diri Fisik (*physical self*) menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus). b). Diri etik-moral (*moral-ethical self*) Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Maka ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk c). Diri Pribadi (*personal self*) Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauhmana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. d). Diri Keluarga (*family self*) menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, Serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga. e). Diri Sosial (*social self*) Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dirinya memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa dirinya memang memiliki pribadi yang baik.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3.1 Konsep Diri Pada Kelompok Senior Dan Junior

Konsep diri	Mean	P50	Interpretasi
Junior	290.65	329	Negatif
Senior	359.98	329	Positif

Tabel 3.2 Dimensi *Identity Self* Pada Kelompok Senior Dan Junior

Identity Self	Mean	P50	Interpretasi
Junior	106.29	107	Negatif
Senior	109.37	107	Positif

Tabel 3.3 Dimensi *Judging Self* Pada Kelompok Senior Dan Junior

<i>Judging Self</i>	Mean	P50	Interpretasi
Junior	93.57	95	Negatif
Senior	94.74	95	Negatif

Tabel 3.4 Dimensi *Behavioral Self* Pada Kelompok Senior Dan Junior

<i>Behavioral Self</i>	Mean	P50	Interpretasi
Junior	94.74	98	Negatif
Senior	99.50	98	Positif

Berdasarkan dari data yang diperoleh, nilai rata-rata yang terdapat di dalam tabel konsep diri kelompok junior dan kelompok senior dapat dilihat terdapat perbedaan konsep diri antara kelompok junior dan kelompok senior dimana nilai *mean* kelompok junior sebesar 290.65 dibandingkan dengan nilai persentil 50 sebesar 329 yang artinya kelompok junior memiliki konsep diri yang negative. Hal ini dapat diartikan kelompok junior yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. kelompok ini akan cenderung bersikap pesimistik terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain.

Kelompok senior mendapatkan hasil dengan nilai *mean* sebesar 359.98 dibandingkan dengan nilai persentil 50 sebesar 329 yang artinya kelompok senior

memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dapat berarti pada kelompok senior menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu. dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Kelompok ini dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Karena kelompok ini memiliki konsep diri yang positif, kelompok ini akan mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai dan mampu menghadapi kehidupan didepannya.

Berdasarkan dari data yang diperoleh, nilai rata-rata yang terdapat di dalam dimensi *identity self* kelompok junior dan kelompok senior dapat dilihat terdapat perbedaan dimensi *identity self* antara kelompok junior dan kelompok senior dimana nilai *mean* kelompok junior sebesar 106.29 dibandingkan dengan nilai persentil 50 sebesar 107 yang artinya pada dimensi *identity self* kelompok junior memiliki *identity self* yang negatif. Hal ini berarti kelompok ini mengalami kesulitan untuk menentukan atau menggambarkan, mengevaluasi dan menentukan siapa dirinya.

kelompok senior dengan nilai rata-rata 359.98 dibandingkan dengan nilai persentil 50 sebesar 329 yang artinya pada dimensi *identity self* kelompok senior memiliki *identity self* yang positif. Hal ini berarti kelompok ini sangat mengenal dan mampu menetapkan siapa dirinya. Kelompok ini mampu meliha keluar dari dirinya dan memahami siapa dirinya baik fisik, maupun psikologis.

Berdasarkan dari data yang diperoleh, nilai rata-rata yang terdapat di dalam dimensi *judging self* kelompok junior dan kelompok senior dapat dilihat tidak terdapat perbedaan pada dimensi *judging self* antara kelompok junior dan kelompok senior dimana nilai *mean* kelompok junior sebesar 93.57 dan kelompok senior sebesar 94.74 dibandingkan dengan nilai persentil 50 yang artinya pada dimensi *judging self* kedua kelompok ini menunjukkan *judging self* yang negative. Hal ini berarti kedua kelompok ini merasa tidak puas atas kondisi yang ada pada dirinya baik dari dimensi fisik maupun psikologis.

Berdasarkan dari data yang diperoleh, nilai rata-rata yang terdapat di dalam dimensi *behavioral self* kelompok junior dan kelompok senior dapat dilihat terdapat perbedaan pada dimensi *behavioral self* antara kelompok junior dan kelompok senior dimana nilai *mean* kelompok junior sebesar 94.74 dibandingkan dengan nilai persentil 50 sebesar 98 yang artinya pada dimensi *behavioral self* kelompok junior memiliki *behavioral self* yang negatif. Hal ini berarti pada kelompok junior merasa tingkah laku atau perilaku yang mereka tampilkan dirasa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Mereka memandang ada hal yang salah tentang cara mereka bertingkah laku.

Kelompok senior memiliki nilai *mean* sebesar 99.50 dibandingkan dengan nilai persentil 50 sebesar 98 yang artinya pada dimensi *behavioral self* kelompok senior memiliki *behavioral self* yang positif. Hal ini berarti pada kelompok senior, cara mereka bertingkah laku dianggap sudah sesuai dengan yang mereka harapkan, bagaimana mereka berperilaku terhadap fisiknya maupun apa yang ditampilkan secara psikologis terhadap orang lain.

Tujuan dan fokus pada penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan konsep diri anggota komunitas *cosplay* di kota Bandung dengan rentang usia remaja akhir (17-20) - hingga dewasa awal (21-40) karena pada rentang hidup ini konsep diri seseorang mulai menetap dan stabil (Hurlock, 1990; Burn, 1990). Setelah dianalisa, terdapat perbedaan Konsep diri pada kelompok junior maupun kelompok senior dimana

kelompok senior cenderung lebih memiliki konsep diri yang positif.

D. Kesimpulan

Terdapat perbedaan konsep diri antara kelompok junior dan kelompok senior pada anggota komunitas *cosplay* di kota Bandung dengan nilai *mean* pada kelompok junior sebesar 290.65. Artinya kelompok ini memiliki konsep diri yang negatif. Nilai *mean* pada kelompok senior sebesar 359.98. Artinya kelompok ini memiliki konsep diri yang positif.

Terdapat perbedaan hasil pada dimensi *identity self* kelompok junior dan kelompok senior pada anggota komunitas *cosplay* di kota Bandung dengan nilai *mean* pada kelompok junior sebesar 106.29. Artinya kelompok ini memiliki *identity self* yang negatif. Nilai *mean* pada kelompok senior sebesar 109.37. Artinya kelompok ini memiliki *identity self* yang positif.

Terdapat kesamaan hasil pada dimensi *judging self* kelompok junior dan kelompok senior pada anggota komunitas *cosplay* di kota Bandung dengan nilai *mean* pada kelompok junior sebesar 93.57 dan kelompok senior 94.74. Artinya kedua kelompok ini memiliki *judging self* yang negatif.

Terdapat perbedaan hasil pada dimensi *behavioral self* kelompok junior dan kelompok senior pada anggota komunitas *cosplay* di kota Bandung dengan nilai *mean* pada kelompok junior sebesar 94.74. Artinya kelompok ini memiliki *behavioral self* yang negatif. Nilai *mean* pada kelompok senior sebesar 99.50. Artinya kelompok ini memiliki *behavioral self* yang positif.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. 2006. Psikologi perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri, Bandung : PT.Refika Aditama.
- Ahmad, Yanti. 2008. Pengenalan Konsep Diri. (<http://bandono.web.id/forum/viewtopic.php?id=51>, diakses 17 Mei 2015)
- Andayani, B & Afiatin, T. 1996. Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*. 23 (2). 23-30.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Arma Berzonsky, M. D. (1981). Adolescent Development. New York: MacMilan
- Calhoun, J.F. & Cocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill Publishing Co.
- Hurlock, E.B. 1973. *Adolescent Development* (4th ed). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Rakhmat, J 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitts, H.W. 1971. *The Self-Concept & Behaviour: Overview & Supplement*. Monograph VII. USA: Dede Wallance.
- Grinder, R.E. 1978. Adolescence. New York: John Wiley & Sons.
- Partosuwido, S.R., Nuryoto, S & Irfan, S. 1985. Peranan Konsep Diri dan Perkembangan Psikososial Anak Remaja yang Kurang Berprestasi di DIY. *Laporan Penelitian*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rahmawati, A. 2005. Hubungan Antara konsep Diri dan Persepsi Tentang Peran Ganda Ibu Bekerja Dengan ketakutan Akan Sukses Remaja Perempuan Di Sekolah

Kondukasi dan Non-Koedukasi. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Santrock, J.W. 1999. *Life Span Development*. (terjemahan). Boston: Mac Graw-Hill.

